

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN
PERILAKU CYBERBULLYING DI INSTAGRAM PADA REMAJA SMA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi



oleh :

Pradipta Pangestika Siwi

1400013070

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

YOGYAKARTA

2019

PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN
PERILAKU CYBERBULLYING DI INSTAGRAM PADA REMAJA SMA
YOGYAKARTA**

Yang diajukan oleh :
Pradipta Pangestika Siwi

1400013070

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

10 Oktober 2019

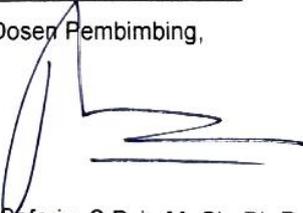
MENGESAHKAN NASKAH PUBLIKASI

Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

Dosen Pembimbing,


Triantoro Safaria, S.Psi., M. Si., Ph.D.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITIES AND CYBERBULLYING BEHAVIOUR AMONG ACTIVE INSTAGRAMER ADOLESCENE

Pradipta Pangestika Siwi
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta 55166
dpradipta55@gmail.com

Abstract

The advent of information technology, internet and social media are able to change the behavior of human beings in socializing and communicating. Communication without control in social media cause in advent a variety of crimes for example cyberbullying. Adolescents are accounted for the highest percentage as perpetrators or victims of cyberbullying on social media especially Instagram.

The aims of this research was to determine the relationship between peer conformity and cyberbullying behavior among active instagramer adolescents in Yogyakarta City. This research used quantitative methods. Participants in this research were 110 students of X Senior High School in Yogyakarta. The data collection methods in this research used two scales, that is the cyberbullying scale consists of 16 questions, conformity scale consists of 15 questions.

The results of this study showed there was a significant negative relationship between peer conformities and cyberbullying behaviour in adolescents. The value of the correlation coefficient between cyberbullying and peer conformity is $r_{xy} = -0.226$, with a significance rate of 0.028 ($P < 0.05$).

Conclusions obtained from the research of SMA X students in Yogyakarta. Conformities are not a major factor of cyberbullying. There are other factors that can affect cyberbullying such as, traditional bullying, negative school climate perception and a sense of empathy.

Keywords: *Conformity, Cyberbullying Behavior, Instagram*

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING DI INSTAGRAM PADA
REMAJA SMA**

Pradipta Pangestika Siwi

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No.9 Semaki Yogyakarta 55166

dpradipta55@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi, internet dan media sosial memberikan dampak perubahan kepada perilaku manusia dalam bersosial dan berkomunikasi. Komunikasi tanpa pengawasan dalam lingkup sosial akan dapat menyebabkan berbagai macam penyimpangan, sebagai contoh yang akhir-akhir ini sering kita dengar dengan istilah *cyberbullying*. Banyak remaja atau generasi-generasi muda saat ini yang menggunakan sosial media untuk saling berkomunikasi, seperti *instagram*. Tidak sedikit kasus yang pernah terjadi terhadap generasi-generasi muda tersebut tentang *cyberbullying*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja SMA di Kota Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 110 siswa SMA X di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode skala dalam pengumpulan data, yaitu skala *cyberbullying* berjumlah 16 aitem dan skala konformitas berjumlah 15 aitem .

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi antara *cyberbullying* dan konformitas teman sebaya adalah $r_{xy} = -0.226$, dengan tingkat signifikansi $0,028$ ($p < 0,05$).

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian siswa SMA X di Yogyakarta. konformitas bukanlah faktor utama dari adanya perilaku *cyberbullying*. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *cyberbullying* seperti, traditional bullying, Persepsi iklim sekolah negatif dan rasa empati.

Kata kunci : Konformitas, Perilaku *Cyberbullying*, *Instagram*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi telekomunikasi yang sangat pesat saat ini membuat setiap individu mampu berkomunikasi dengan orang lain secara cepat dan mudah. Sehingga muncullah media sosial salah satunya *instagram*. Pengguna *instagram* menurut *Hootsuite* (2019) sebesar 62 juta.

Gunarsa (2008) yang menjelaskan remaja merupakan masa peralihan yakni antara usia 12 sampai 21 tahun. Selain itu menurut (Gunarsa, 2008) masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam *storm and stress* yaitu keributan dan tekanan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Bandura (Gunarsa, 2008),

mengatakan bahwa masa remaja menjadi masa pertentangan dan pemberontakan. Sering kali masa remaja digambarkan sebagai kelompok yang tidak bertanggung jawab, memberontak, melawan dan perilaku-perilaku mereka yang dinilai secara umum berakibat sensasional.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cipto (Syadza & Sugiasih, 2017) menyatakan bahwa faktor *cyberbullying* adalah kematangan emosi dan konformitas. Remaja yang menolak ajakan untuk melakukan *cyberbullying* akan mendapatkan celaan sosial dan kehilangan pengakuan dari kelompoknya. Rasa takut ini membuatnya menjadi tidak stabil dan rela melakukan apa saja demi

mendapatkan pengakuan dari kelompoknya tanpa memikirkan akibat dari perilakunya tersebut (Syadza & Sugiasih 2017).

Menurut Kowalski, Limber & Agatston (Febrianti & TB, 2014) *cyberbullying*, ternyata lebih menyakitkan dibandingkan dengan *bullying* fisik. *Cyberbullying* juga dinilai salah satu fenomena yang patut mendapat perhatian karena dampak negatif yang dirasakan dapat sama dengan *bullying* bahkan dapat lebih hebat. Willard (Febrianti & TB, 2014) mengatakan bahwa dampak *cyberbullying* dinilai dapat lebih serius karena korban sulit menghindar dari pelaku, mereka dapat merasakan *cyberbullying* kapan dan dimana pun dan terkadang *para pelaku*

menggunakan anonimitas saat melakukan cyberbullying sehingga sulit dilacak dan dihentikan.

Kasus *cyberbullying* di Indonesia cukup tinggi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh kementerian komunikasi dan informatika bersama UNICEF pada tahun 2011 hingga 2012 yang melibatkan 400 anak dan remaja dengan rentang usia 10 hingga 19 tahun yang berada di 11 provinsi di Indonesia. Hasil riset menunjukkan bahwa 13% menyatakan mengalami *cyberbullying* dalam bentuk hinaan, ancaman dan dipermalukan di media sosial. Tidak hanya itu, 9% menyatakan pernah mengirim pesan berupa hinaan dan kemarahan melalui

media sosial dan 14% melalui pesan teks. Jumlah ini berarti 13 dari 100 responden merupakan korban cyberbullying, dan 23 dari 100 responden merupakan perundungan *cyber* (kominfo.go.id).

Perilaku *cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja dipicu oleh salah satunya adalah perilaku ikut-ikutan terhadap teman sebaya atau kelompoknya. perilaku ikut-ikutan tersebut dikenal dengan sebutan konformitas. Berawal dari sikap ikut-ikutan remaja kemudian dilakukan secara berulang kali dan dari waktu ke waktu yang dilakukan kepada satu remaja bahkan lebih. Menurut Gerungan (Rahmayanthi, 2017) adanya norma yang ada di dalam suatu kelompok mempengaruhi

terbentuknya konformitas yang mana dipatuhi oleh anggota kelompok tersebut. Norma sendiri adalah suatu pedoman untuk mengatur dan tingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan-paut dengan kehidupan kelompok tersebut. Norma kelompok memberikan pedoman mengenai tingkah laku mana dan sampai batas mana perilaku seseorang masih dapat diterima oleh suatu kelompok.

Cyberbullying

Willard (Febrianti & TB, 2014) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain .

Menurut Willard (Jispratami, 2016),

mengungkapkan bentuk-bentuk aktivitas dari cyberbullying, yaitu :

a. *Flaming* yaitu perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan frontal.

b. *Harassment* yaitu perilaku mengirim pesan-pesan dengan kata-kata tidak sopan, yang ditujukan kepada seseorang yang berupa gangguan yang dikirimkan melalui email, sms, maupun pesan teks, di jejaring sosial secara terus menerus.

c. *Denigration* yaitu perilaku mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju.

d. *Impersonation* yaitu perilaku berpura-pura menjadi oranglain dan mengirimkan

pesan-pesan atau status yang tidak baik.

e. *Outing* yaitu menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain

f. *Trickery* (tipu daya) yaitu membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.

g. *Exclusion* (pengeluaran) yaitu perilaku dengan sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.

h. *Cyberstalking* yaitu perilaku berulang kali mengirimkan ancaman membahayakan atau pesan-pesan yang mengintimidasi dengan menggunakan komunikasi elektronik.

Konformitas Teman Sebaya

Menurut Taylor (Cinthia, 2017), konformitas merupakan sikap sukarela sebagai tendensi keyakinan yang ditunjukkan melalui perilaku dengan tujuan penyesuaian diri terhadap individu lain

Menurut Taylor, dkk (Jispratami, 2016) membagi aspek konformitas menjadi lima, yaitu:

- a. Peniruan yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan
- b. Penyesuaian yaitu keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain.

- c. Kepercayaan yaitu semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih *conform* terhadap orang lain.

- d. Kesepakatan yaitu sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.

- e. Ketaatan yaitu respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sumbangsih antara hubungan

antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada anak didik di bangku sekolah menengah atas.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka perilaku *cyberbullying* tinggi. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka perilaku *cyberbullying* akan semakin rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 110 siswa-siswi yang terbagi menjadi: uji coba 40 siswa dan subjek penelitian berjumlah 60 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kuantitatif berupa skala psikologi. Skala tersebut terdiri dari skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku *cyberbullying*. Skala yaitu sejumlah pernyataan yang digunakan untuk mengungkap permasalahan yang diteliti dan mampu menggambarkan keadaan diri subjek yang sebenarnya (Azwar, 2014). Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian

adalah teknik korelasi *product moment* dan *pearson*, yaitu koefisien korelasi yang diperoleh dengan cara mengkorelasikan dua variabel yang masing-masing datanya berwujud skor (Azwar, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya ada hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka perilaku *cyberbullying* rendah. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka perilaku *cyberbullying* akan semakin

tinggi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak.

Berdasarkan hasil analisis diatas diperoleh sumbangan efektif yang didapatkan dari variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* sebesar 6,06%. Dengan demikian variabel konformitas teman sebaya memberikan sumbangan sebesar 6,05% sedangkan sisanya 93,95% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini tidak serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mawardah dan Ardiyanti (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelompok teman sebaya dengan kecenderungan menjadi pelaku

cyberbullying pada remaja. Menurut Mawardah dan Ardiyanti (2014) remaja harus dapat memilih pergaulan lingkungannya, sehingga konformitas yang terbentuk adalah konformitas yang positif, karena akan berdampak baik untuk dirinya, sebaliknya jika konformitas ini tidak bisa diartikan secara baik, maka konformitas ini akan menjadi salah satu pemicu terjadinya hal-hal yang negatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying* pada Remaja seperti bullying tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Riebel, (Pratiwi,2011) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara bullying dalam kehidupan sehari-hari dan dalam cyberspace. Terdapat 3,96%

anak dari seluruh sampel yang melaporkan bahwa mereka melakukan cybebullying. Dari 77 pelaku *cyberbullying* ada sebanyak 63 sampel (81,81%) yang melaporkan bahwa mereka juga menjadi bullies dalam kehidupan nyata.

Persepsi iklim sekolah negatif juga dapat menjadi salah satu factor *cyberbullying* berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, oleh Narphaduhita dan Suminar (2014) menyumbang dengan sebesar 69,87%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Narphaduhita dan Suminar (2014) kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari persepsi siswa terhadap iklim sekolah. Siswa

yang mempersepsikan iklim sekolahnya positif cenderung memiliki perilaku *cyberbullying* yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang mempersepsikan iklim sekolahnya negatif.

Penelitian oleh Ang dan Goh (Setianingrum, 2015) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara empati kognitif, empati afektif, dengan perilaku *cyberbullying*. Pada remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki skor empati afektif yang rendah memiliki skor perilaku *cyberbullying* yang tinggi dibandingkan mereka yang memiliki skor empati afektif yang tinggi. Pada remaja laki-laki yang memiliki skor empati kognitif yang rendah memiliki skor perilaku

cyberbullying yang tinggi dibandingkan mereka yang memiliki empati kognitif yang tinggi. Sementara pada remaja perempuan tinggi atau rendahnya tingkat empati kognitif menghasilkan tingkat yang sama untuk melakukan *cyberbullying*.

Hasil penelitian oleh Satalina (2014) mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara siswa yang berkepribadian *ekstrovert* dan siswa yang berkepribadian *introvert*. Dilihat dari perbedaan nilai mean menunjukkan bahwa orang *ekstrovert* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan orang *introvert* dalam melakukan *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan

bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah tipe kepribadian, dimana karakteristik pelaku *cyberbullying* menurut Camodeca dan Goosens (Satalina, 2014) adalah memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsive, mudah frustrasi, dan terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban bully.

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *cyberbullying* terdapat 76 siswa yang memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah, 4 siswa yang tergolong sedang dan 0 siswa tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa dalam penelitian

ini memiliki perilaku *cyberbullying* yang rendah, artinya *flaming, harrasment, denigration, impersonation, outing, trickery, exlusion* dalam kategori rendah

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel konformitas teman sebaya terdapat 0 siswa yang memiliki konformitas teman sebaya yang rendah, 41 siswa yang tergolong sedang dan 39 siswa tergolong tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa dalam penelitian ini memiliki konformitas teman sebaya yang sedang, artinya peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, ketaatan dalam kategori sedang.

Pada penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga keterbatasan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian terdapat pada jumlah subjek penelitian yang sedikit sehingga susah untuk di representatif. Sehingga hasil penelitian ini hanya dapat digunakan di kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan ada hubungan negatif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka perilaku *cyberbullying* rendah. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka perilaku

cyberbullying akan semakin tinggi.

SARAN

Hasil pengkajian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi peneliti yang mengambil tema konformitas teman sebaya dan perilaku *cyberbullying*. Selain itu peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dapat melakukan penelitian dengan menambah subjek dan mengembangkan lagi wilayah penelitian, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi.

Pihak sekolah juga diharapkan lebih mengajarkan toleransi serta contoh perilaku positif, rasa hormat, rasa hormat dan kerjasama dengan siswa yang terlibat dalam kegiatan anti-intimidasi seperti memasang

poster untuk cyberbullying atau di tempat-tempat berisiko rendah seperti stadion sepak bola, stadion sekolah, atau kamar kecil. Selain itu, sekolah harus dapat memberi nasihat tentang risiko *cyberbullying*, menggunakan media sosial dan alat yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cinthia, R. &. (2017). Hubungan Antara Konformitas Teman sebaya dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Empati*, 6, 31 - 37. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/ar>.

Febrianti, R. &. (2014). Cyberbullying Pada Mahasiswa Universitas Indonesia. Diunduh dari <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S56877-Rianda%20Febrianti>.

Gunarsa, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hootsuite. (2019). *Indonesian Digital Report 2019*. Retrieved From [/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2019](#). 28 September 2019.

Jispratami, N. &. (2016). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Skripsi Fakultas*

- Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.*
- Mawardah, M., & Ardiyanti, M. (2014). Regulasi emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi UGM*, 41(1), 60-73 dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6958>.
- Narpaduhita, P. &. (2014). Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di SMK Negeri 8 Surabaya *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol.03 No.3*. dari <http://journal.unair.ac.id/download>.
- Pratiwi, M. D. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying. Diakses 9 September 2018, diunduh <https://www.scribd.com/doc/106227383/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Cyberbullying>.
- Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. Retrieved from <https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-mengggminfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-men>.
- Rahmayanti, R. V.-8. (2017). Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal of Multicultural Studies In Guidance And counseling*, 1, 71-82 diunduh dari <http://ejournal.epi.edu/index.php?jomsign>.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2 Diunduh dari journal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/2003/2105.

Setianingrum, A. (2015). Pengaruh Empati, Self Control, Dan Self Esteem Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMAN 64 Jakarta. *Skripsi*, .Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dari <http://repository.uinjkt.ac.id/>.

Syadza, N. &. ((2007). Cyberbullying Pada Remaja SMP X Di Kota Pekalongan Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Proyeksi*, 12 *Dari* <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/download/2845/2068>, 17-26.